

# Citra Gender Perempuan dalam *Manga* Kategori *Shonen*

**Agnes Monica**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti  
gnsmnk00@gmail.com

**Elda Franzia Jasjfi**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti  
elda@trisakti.ac.id

## ABSTRAK

*Manga* adalah komik yang berasal dari Jepang. Seperti komik pada umumnya, *manga* memiliki banyak genre yang menaungi berbagai minat para pembacanya. Genre ini merefleksikan tipe gender dan usia pembacanya. *Manga* kategori *shonen* ditujukan untuk remaja laki-laki, dengan menyeimbangkan ketegangan dengan humor melalui cerita dramatis yang diselingi dengan lelucon. Makalah ini membahas tentang representasi gender khususnya bagaimana citra kaum perempuan yang dinarasikan di dalam *manga* Jepang khususnya *manga* kategori *shonen*. Topik yang dibahas mengenai isu-isu konvensional yang sering dijumpai dalam media contohnya seperti pembahasan seputar *gender role*, seksualitas gender perempuan, dan gender perempuan dilihat melalui lensa media massa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik perolehan data dari observasi dan analisa kajian pustaka seperti buku, kajian literatur/penelitian, dan dokumen yang telah ada. Hasil akhir penelitian mengungkapkan judul *manga shonen* yang terbit di era 1990-an dengan *manga shonen* terbitan era 2000-an masih sama-sama kental dengan nilai-nilai konvensional yang umum ditemukan dalam *shonen framework* sebagai stereotip dari genre *shonen*.

Kata Kunci: Gender Perempuan, *Manga*, *Shonen Framework*, Stereotip

## PENDAHULUAN

*Manga* adalah nama lain dari komik yang asal produksinya dari Jepang. Umumnya *manga* tertuang dalam bentuk panel gambar berseri dengan naratif beragam. *Manga* seperti komik pada umumnya, memiliki banyak genre yang menaungi menyesuaikan minat para pembacanya. Genre-genre ini yang kemudian merefleksikan tipe gender dan usia pembacanya. Dari luasnya cakupan genre di Jepang, *manga* dikategorikan ke dalam empat kategori utama, diantaranya *shonen manga* (untuk remaja laki-laki); *shojo manga* (untuk remaja perempuan); *seinen manga* (untuk laki-laki *adolescent*/dewasa); dan *josei manga* (untuk wanita dewasa) (Kinsella, 2000; Matanle et al., 2014). Setiap kategori *manga* memiliki tema khasnya tersendiri. *Manga* yang diperuntukkan bagi remaja

laki-laki disebut menyeimbangkan ketegangan dengan humor melalui cerita dramatis yang diselingi dengan lelucon. *Manga* yang diperuntukkan bagi remaja perempuan disebut mengidealisasikan kisah percintaan antara *heroines* (karakter wanita) dengan *heroes* (karakter pria). *Manga* yang diperuntukkan bagi audiens dewasa mengandung tema yang cenderung serius dan *risqué* (Schodt, 1983). *Shonen manga* yang berfokus pada tokoh utama laki-laki menawarkan naratif *heteronormative* yang sederhana. Konsep *gendered framework* dalam *shonen* mendorong tokoh utama laki-laki mempraktikkan *hegemonic masculinity*. Tokoh lelaki akan bertingkah seakan gender laki-laki lebih dominan dari perempuan yang dianggap lebih rendah. Representasi wanita yang sering dijumpai dalam *manga* kategori *shonen* maupun *seinen* yang digambarkan dalam *nature* opresif dan eksploitatif, sudah menuai kritik semenjak dahulu. (Flis, 2018).

Makalah ini membahas tentang gender khususnya bagaimana citra kaum perempuan yang dinarasikan di dalam manga Jepang khususnya dalam *manga* kategori *shonen*. Topik yang diangkat menjadi bahasan tidak akan jauh dari isu-isu konvensional yang sering dijumpai dalam media contohnya seperti pembahasan seputar gender *role*, seksualitas gender perempuan, dan gender perempuan dilihat melalui lensa media massa. Untuk mendukung data penelitian ini, diambil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Flis (2018) yang berjudul "Straddling the Line: How Female Authors are Pushing the Boundaries of Gender Representation in Japanese Shonen Manga" mengangkat topik citra gender yang dipertemukan dengan *popular culture* Jepang khususnya melalui medium *manga* yang kemudian menginspirasi peneliti untuk menulis karya ilmiah ini.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data observasi dan studi pustaka. Objek penelitiannya adalah dua judul *manga* kategori *shonen*, di antaranya "Akame ga Kill!" karya *author* Takahiro and Tetsuya Tashiro Dan "Noragami" karya sang duo *author*: Adachitoka. Penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana duo *author* wanita dari "Noragami" sukses merepresentasikan peran gender yang dianggap non-konvensional di dalam genre *shonen* itu sendiri. Tujuannya yaitu mengeksplor bagaimana *manga* *shonen* karya *author* wanita dapat melonggarkan kakunya struktur gender yang sudah ada dan kedepannya mampu mewartakan kemungkinan performa gender yang lebih leluasa.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai citra gender, baik itu laki-laki maupun perempuan, juga bagaimana peran gender direpresentasikan ke dalam *manga* kategori *shonen*. Objek penelitian juga mengambil dan membandingkan antara dua judul *manga* *shonen*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dilihat dari pokok pembahasan. Penelitian terdahulu menantang kinerja gender (*gender performance*) konvensional, dilihat dari bagaimana perbedaan interpretasi performa gender perempuan antara *author* laki-laki dengan *author* perempuan. Sedangkan penelitian ini ingin menganalisis bagaimana representasi citra gender perempuan pada *manga* *shonen* terbitan era 1990-an dibandingkan dengan terbitan era 2000-an.

Untuk memperlihatkan bagaimana ini akan dicapai, akan dibandingkan dua judul komik bergenre *shonen*. Serial pertama yang akan diteliti adalah serial “The Monsters of 1<sup>st</sup> Grade, class A” (1-Nen A-Gumi no Monster (年A組のモンスター)) yang ditulis dan diilustrasikan oleh Hideki. Serial kedua yang akan diteliti adalah serial *manga* “Great Teacher Onizuka” (グレート・ティーチャー・オニズカ (Gurēto Tīchā Onizuka)) ditulis dan diilustrasikan oleh Tohru Fujisawa. Batasan masalah penelitian ini yakni kedua judul *manga shonen* memiliki persamaan dari segi genre *shonen*, drama, komedi, *action*, dan *ecchi*. Khusus untuk *manga* “Great Teacher Onizuka”, analisis akan dilakukan terbatas pada rentang volume 1-5.

## KAJIAN TEORI

### *Manga*

*Manga* adalah komik yang asal produksinya dari Jepang. *Manga* adalah medium yang dinikmati secara luas di Jepang dan mampu meraup keuntungan melebihi industri perfilman Jepang sendiri (Kinsella, 2000). *Manga* tertuang dalam bentuk panel gambar berseri dengan naratif beragam. *Manga* biasanya diserialisasi dalam bentuk majalah yang terbit setiap minggu atau setiap bulan. *Manga* tidak hanya berkulat dalam format majalah. Jika dalam serialisasi suatu majalah komik terdapat judul cerita yang berhasil mempertahankan popularitas dalam jangka waktu lama, cerita tersebut layak dikompilasi, dibukukan, dan didistribusikan sebagai judul tunggal yang dapat memuat banyak volume (Schodt, 1983). *Manga* memiliki banyak genre yang menaungi menyesuaikan minat para pembacanya. Genre-genre ini yang kemudian merefleksikan tipe gender dan usia pembacanya, karakter yang direpresentasikan di dalam bacaan biasanya akan memiliki karakteristik dari *readership* yang menjadi target (Ueno, 2006, as cited in Flis, 2018).

## METODOLOGI

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik perolehan data dari observasi dan analisis kajian pustaka seperti buku, kajian literatur/penelitian, dan dokumen yang telah ada. Sumber data dari penelitian ini adalah komik “The Monsters of 1<sup>st</sup> Grade, class A” karya Hideki yang diterbitkan oleh editorial Ichijinsa (melalui Comic Rex Magazine) tahun 2018-2023 (on-going) dan komik “Great Teacher Onizuka” (GTO) karya Tohru Fujisawa yang diterbitkan Kodansha tahun 1997-2002.

## PEMBAHASAN

*Manga shonen* “The Monsters of 1<sup>st</sup> Grade, class A” dan “Great Teacher Onizuka” berdasarkan kemiripan dari segi *genre*, yakni juga alur cerita yang ditawarkan. Kedua *shonen manga* yang dipilih mempunyai persamaan tema yakni tentang seorang pria dewasa sebagai guru yang ditugaskan untuk mendidik murid-murid bermasalah yang ada dalam suatu sekolah. Alasan lainnya, kedua judul yang dipilih memiliki jumlah tokoh perempuan yang lebih banyak dari *manga shonen* pada umumnya. Dengan demikian, memperluas kesempatan untuk menganalisis lebih menyeluruh bagaimana penggambaran perspektif antara gender laki-laki dan perempuan dalam *manga shonen*.

“The Monsters of 1<sup>st</sup> Grade, class A” (1-Nen A-Gumi no Monster 年A組のモンスター) bercerita tentang siswi-siswi yang menempuh pendidikan di SMA khusus perempuan paling elite kedua di Jepang, yaitu SMA Suezono. Meskipun menyandang status elit, SMA Suezono terkenal dengan salah satu kelasnya, yakni kelas 1A yang berisi siswi bermasalah dan kerap dijuluki sebagai “kelas monster” karena seringkali membuat masalah dengan perilaku dan tindakan tidak menyenangkan.

Dari keseluruhan penghuni kelas 1A, Hananaka Momo, Yabu Tsubaki, Okuna Nagisa, Tsusuji Erika and Oda Maki yang menyandang *title* “The Chosen Ones”, para remaja yang tak segan memanfaatkan *privilege* dan koneksi demi keuntungan pribadi. Mereka menjadi dalang utama dibalik guru-guru terdahulu yang mengundurkan diri di bawah kurun waktu satu minggu. Sampai akhirnya datang seorang guru bernama Jimi Tarou, pria berpenampilan biasa berusia awal 30-an yang ditugaskan menjadi wali kelas baru dari kelas 1A SMA Suezono.



Gambar 1 Cuplikan Cover Art Manga “The Monsters of 1st Grade, class A, Vol.5.  
(Sumber: <https://chappanganato.com/manga-bw979131/chapter-3>, 2019)

Cerita diawali dengan sang tokoh utama, Jimi Tarou, memperkenalkan dirinya sebagai wali kelas baru kepada guru-guru SMA Suezono dan melakukannya kembali di depan para siswi kelas 1A. Kedatangannya mendapat sambutan dingin disertai dengan beragam olokan dan perlakuan *bullying* dalam upaya mengintimidasi sang guru baru. Meski mengundang tatapan *concerned* dari guru lain yang mengasihani situasinya, sosok Jimi tetap bergeming seakan acuh tak acuh dengan perlakuan *bullying* yang diterimanya.

Hal ini membuat para siswi kelas 1A, khususnya Hananaka Momo semakin kesal. Pada *chapter* awal, Jimi digambarkan sebagai guru memiliki kepribadian yang

tertutup dibandingkan dengan rekan sejawatnya. Ia juga digambarkan memiliki aura keberadaan yang tipis sehingga kemunculan acak dirinya dalam momen tertentu seringkali mengejutkan orang-orang sekitarnya.

Jimi melakoni perannya sebagai seorang guru sampai ke tingkatan ekstrim. Ia menganggap profesinya sebagai guru adalah kewajiban yang harus dijalankan murni secara objektif belaka. Ideologi ini membentuk pribadi Jimi yang terkesan *distant*, tidak empatik, dan *emotionless* dalam mengayomi siswi binaanya. Seiring berjalannya waktu, meski dengan presentasi ala kadarnya, beberapa siswi kelas 1A yang awalnya membenci Jimi berujung memiliki kekaguman tersendiri terhadap sang guru.



Gambar 2 Cover Manga Volume 1 “Great Teacher Onizuka”. (Sumber: [https://static.wikia.nocookie.net/great-teacher-onizuka-gto/images/a/a9/GTO-volume\\_1\\_cover.png/revision/latest?cb=20141117055345](https://static.wikia.nocookie.net/great-teacher-onizuka-gto/images/a/a9/GTO-volume_1_cover.png/revision/latest?cb=20141117055345), 2002)

*Manga shonen* kedua berjudul “Great Teacher Onizuka” (GTO) mengisahkan tokoh utama Onizuka Eikichi, mantan pemimpin geng motor yang baru berusia 22 tahun. Onizuka yang pada awalnya terombang-ambing tujuan hidupnya, suatu Ketika bertemu dengan seorang perempuan Bernama Erika yang menginspirasi untuk mengaambil pilihan hidup menjadi seorang guru. Ia memiliki mimpi untuk suatu saat bisa menjadi guru terbaik.

Di belajartentang kekuatan dan rasa hormat sebagai guru magang, ia menggunakan kekuatan dan koneksinya untuk membuat murid-murid menghormatinya. Pekerjaan pertamanya semenjak lulus adalah menjadi guru yang menangani kelas bermasalah yang telah membuat beberapa guru sebelumnya mengundurkan diri dari sekolah swasta bergengsi tersebut. Onizuka di hadapkan dengan beberapa anak terpintar di Jepang, lawan yang tidak lain muridnya sendiri yang selalu memiliki taktik pintar untuk mengintimidasi guru mereka. Berkat sifatnya yang



acuh tak acuh dan barbar, banyak yang membenci dirinya. Di balik wataknya keras dan tidak peduli aturan, Onizuka adalah pribadi yang baik dan peduli terhadap permasalahan orang-orang disekitarnya. Tantangan dan resiko harus diambil Onizuka demi perlahan-lahan mengatasi ketidakpercayaan para murid terhadap sosok guru sekaligus meyakinkan sesama rekan guru yang meragukan dirinya.

Kedua judul manga tersebut menerapkan teori *shonen framework*. Sebagaimana diungkapkan oleh Flis (2018), ideal *shonen framework* dibangun dari *nature manga shonen* yang diperuntukkan khususnya bagi audiens remaja laki-laki yang ketertarikan romansa dan seksualnya masih berkembang di masa pubertas mereka (Jones, 2013, as cited in Flis, 2018). Nilai-nilai konvensional yang kombinasinya membangun stereotip *shonen framework* pada umumnya adalah pandangan *hegemonic masculinity*, arketipe 'Good Wife, Wise Mother' (良妻賢母; *ryōsai kenbo*), juga *male gaze*. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam kedua judul manga dalam penelitian ini dan semuanya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 3 Cuplikan Manga Volume 1 "Great Teacher Onizuka", Ch. 1.  
(Sumber: <https://ww6.manganelo.tv/chapter/manga-ir985426/chapter-1>, 2020)

Dimulai dari manga GTO *chapter 1*, menggambarkan karakter utama Onizuka Eikichi dalam momen *flashback* sedang berbincang dengan salah satu temannya, Ryuji, berandai-andai tentang skenario masa depan mereka di mana Onizuka mengajak Ryuji untuk merantau ke Tokyo dan memulai hidup sukses di sana kelak.

Tokoh Onizuka menjadi contoh *hegemonic masculinity* berperan dalam penyampaian alur cerita yang sesuai dengan *shonen framework* pada umumnya. *Hegemonic masculinity* menegaskan bahwa peran gender laki-laki sebagai peran dominan dalam hierarki sosial-kemasyarakatan (R. W. Connel, 2005 as cited in Flis, 2018). Pernyataan dari Onizuka: "Let's be great", "What a great man!", dan "I'll be so good, my name'll be legendary. I'm going to be a great teacher" sebagai tokoh

laki-laki, mengesankan bahwa Onizuka memiliki *personality* dan pola berpikir yang maskulin karena pernyataannya yang identik dengan karakteristik yang berani mengambil resiko, asertif, dan ambisius. Ia juga terkesan bangga dan banyak menggantungkan harga dirinya pada konsep kehebatan, nilai-nilai yang seringkali menjadi tolok ukur kesuksesan.

Momen seperti ini tidak hanya terjadi sekali-dua kali, namun hadir secara konsisten seiring berjalannya cerita. Protagonis *manga shonen* menggunakan pola bicara yang mencerminkan kualitas pribadi seseorang seperti kisaran usia, status sosial, edukasi, terutama target audiens seperti apa yang mengkonsumsinya (Dahlberg-Dodd, 2018).

Contoh momen serupa yaitu pada saat Onizuka dihampiri oleh dengan seorang gadis SMA bernama Erika yang kebetulan berpapasan dengannya. Meskipun dalam *chapter* ini Onizuka masih berstatus sebagai pengangguran, ia secara terang-terangan berbohong kepada Erika mengenai karir, pencapaian akademis, dan harta benda miliknya demi menjaga *image* dirinya di depan Erika.

Sang tokoh utama laki-laki merasa terdorong untuk berbohong agar tidak dianggap rendah ataupun merasa lebih rendah daripada lawan bicaranya, terutama ketika lawan bicaranya adalah seorang perempuan yang memiliki *image* penampilan yang baik. Tak cukup berbohong, tetapi sejauh membuat sindiran yang secara tidak langsung tertuju bagi dirinya sendiri yang nyatanya merupakan lulusan dari kuliah peringkat bawah.

Penerapan *hegemonic masculinity* tidak hanya sebatas dilihat dari *power dynamic* saja, namun juga menjadi alasan yang mempromosikan hadirnya konsep *gendered framework* dalam *manga shonen* (Flis, 2018). Hal ini selaras dengan bagaimana secara praktik, *hegemonic masculinity* bukanlah sesuatu yang dikenal luas namun rasa kesatuan adalah *trait* yang paling diminati karena dengan melakukan demikian, mereka diuntungkan dari pembagian yang bersifat patriarki (R. W. Connell, 2005).

*Shonen manga* memanfaatkan representasi stereotip dari feminitas untuk mengatur tokoh perempuan agar berperilaku sebagaimana mestinya, yakni memiliki peran utama mendukung para suami (*daikoku-bashira*) dan merawat anak di dalam masyarakat Jepang (Flis, 2018).

Menurut Dr. Shizuko Koyama, kata *ryousai kenbo* (*good wife, wise mother; translate: istri yang baik, ibu yang bijaksana*) dalam judul buku ini merujuk, dalam arti sempit, pada cita-cita pendidikan wanita Jepang sebelum Perang Dunia II, dan didirikan melalui pengumuman Ordonansi tentang Sekolah Menengah Perempuan pada tahun 1899 (Sakamoto, 2014), *the word ryou sai kenbo (good wife, wise mother) Ryou sai kenbo atau arketipe Good Wife, Nice Mother* dapat masuk sebagai bagian dari *shonen framework*.



Gambar 4 Cuplikan Manga “the onsters of 1<sup>st</sup> Grade, class A”, Ch. 4.  
(Sumber: <https://chapmanganato.com/manga-bw979131/chapter-3>, 2019)

Karakteristik yang jatuh dalam kategori “good wife, wise mother” banyak tergambar dalam *manga* “The Monsters of 1<sup>st</sup> Grade, class A”. Salah satu contohnya adalah murid perempuan bernama Banri Mari yang merupakan bagian dari kelas 1A. Banri digambarkan sebagai gadis pendiam yang memiliki imunitas tubuh yang lemah, sehingga seringkali harus keluar masuk dari Unit Kesehatan Sekolah. Diakibatkan hal ini, Banri sangat tertinggal dalam pembelajaran akademisnya. Kepribadiannya yang tertutup membuatnya sulit bergaul dengan teman-teman kelasnya sendiri dan berakhir dikucilkan karena kondisi kesehatannya dan kepribadiannya yang membuatnya sulit membaur.

Alasan dibalik karakter Banri dikatakan sebagai karakter yang memiliki arketipe “good wife, wise mother”, adalah bagaimana perilaku dirinya yang biasa terlihat dingin dan datar dapat berubah ketika Jimi Tarou, wali kelas 1A, muncul di hadapannya. Banri yang antusias terus-menerus meminta validasi dari Jimi agar Jimi tidak akan meninggalkannya, yang tidak digubris oleh Jimi. Seakan Banri melalui perubahan *personality* setiap berpapasan dengan Jimi.

Kestabilan mental dari tokoh Banri dalam *manga* digambarkan sangat dependen pada eksistensi dan timbal balik yang diberikan tokoh Jimi karena ia merasa tidak ada seorang pun lagi yang menganggap dirinya perlu diperjuangkan lebih lanjut. Hal ini dibawanya sampai ke tingkat ekstrim di mana ketika ia tidak bisa mendapat perhatian atau merasa terancam, tokoh Banri memiliki tendensi untuk melukai dirinya sendiri yang kemudian mendapat intervensi dari Jimi sendiri. Sifat Banri sesuai dengan arketipe “good wife, wise mother” karena ia hanya menunjukkan sisi cerianya hanya saat berada di dekat Jimi. Selain itu obsesi yang Banri miliki



terhadap gurunya, Jimi membuatnya co-dependent secara emosional dengan aksi dan perkataan Jimi terhadapnya.

Nilai-nilai konvensional saling menjalin dalam membangun stereotip *shonen framework*. Selain dari *hegemonic masculinity* dan arketipe “good wife, wise mother”, terdapat juga *male gaze*. Berger (1972), menyorot fenomena lukisan cat minyak Eropa di mana lukisan-lukisan tersebut mengundang sang penikmat seni agar meinginterpretasikan wanita yang ada di lukisan sebagai objek seksual. Dengan pemikiran demikian, sebuah karya yang mengadopsi *male gaze* dapat dikatakan berkontribusi dalam pengabdian *hegemonic masculinity*.



Gambar 5 Cuplikan Manga “Great Teacher Onizuka”.  
(Sumber: <https://chapmanganato.com/manga-bw979131/chapter-3>, 2020)

Dalam kedua judul *manga shonen* yang diteliti, terdapat banyak sekali unsur sugestif yang masih jatuh ke dalam salah cakupan genrenya, yaitu *Ecchi*. Keberadaan konten yang sifatnya sugestif dan bernuansa seksual tak terlepas dari faktor *male gaze*. Mengingat genre *shonen* memiliki target *readership* yang spesifik yakni remaja laki-laki, membuktikan bahwa kedua judul *manga shonen* yang diteliti sangat berpaku pada *heteronormative narrative*.

## SIMPULAN & REKOMENDASI

*Shonen manga* berfokus pada tokoh utama laki-laki menawarkan naratif *heteronormative* yang sederhana. Hasil analisis mengungkapkan bahwa *manga* “The Monsters of 1<sup>st</sup> Grade, class A” terbitan era 2000-an dengan *manga* “Great Teacher Onizuka” terbitan tahun 1990-an, sama-sama masih *prominent* dengan nilai stereotip yang kinerjanya dapat ditemukan dalam *shonen framework* pada

umumnya. Stereotip tersebut contohnya seperti *male gaze*, arketipe “good wife, wise mother”, dan *hegemonic masculinity*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahlberg-Dodd, H. E. (2018). Voices of the hero: Dominant masculine ideologies through the speech of Japanese shōnen protagonists. *Gender and Language*, 12(3), 346–371. <https://doi.org/10.1558/genl.32536>
- Flis, D. (2018). Straddling the Line: How Female Authors are Pushing the Boundaries of Gender Representation in Japanese Shonen Manga. *New Voices in Japanese Studies*, 10, 76–97. <https://doi.org/10.21159/nvjs.10.04>
- Kinsella, S. (2000). *Adult Manga: Culture and Power in Contemporary Japanese Society*. University of Hawai'i Press.
- Matanle, P., Ishiguro, K., & Mccann, L. (2014). Popular culture and workplace gendering among varieties of capitalism: Working women and their representation in Japanese Manga. *Gender, Work and Organization*, 21(5), 472–489. <https://doi.org/10.1111/gwao.12050>
- R. W. Connell, R. C. (2005). *Masculinities*. In *The Routledge Handbook of Mormonism and Gender* (pp. 60–71). University of California Press. <https://doi.org/10.4324/9781351181600-7>
- Sakamoto, T. (2014). Ryosai Kenbo: The Educational Ideal of “Good Wife, Wise Mother” in Modern Japan (The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives.). *Educational Studies in Japan: International Yearbook*, 8, 159–161. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8\\_159/\\_pdf](https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/_pdf)
- Schodt, F. L. (1983). *Manga! Manga! : the world of Japanese comics*. In TA - TT - (First edit). Kodansha International. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/9194871>